

Optimalisasi Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VI Melalui Implementasi Model *Problem Based Learning*

Lusi Rahmawati¹

¹SDN Cibalung 01, Cimanggu, Cilacap

e-mail: rahmawatilusi503@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

15 Oktober 2022

Accepted:

12 November 2022

Published:

29 November 2022

ABSTRACT

Abstract: *The environment care attitude is one of the characters that affect the environment, especially the school environment as an agent of change. This study aims to optimize the environmental care attitude of sixth grade students through the implementation of a problem based learning model. The study used the Kemmis and Taggart model of classroom action research with 40 students participating in the study. The research was conducted in one of the elementary schools in the Cimanggu sub-district. The research was carried out in three cycles, each cycle having two meetings. Data collection techniques used tests, observations, and documentation. Meanwhile, the validity of the data used data triangulation techniques while data analysis used the Miles and Huberman model which consists of steps of data reduction, data verification, and data presentation. Based on the data analysis that has been carried out in the first cycle, the average value of students' environmental care attitudes in terms of cognitive aspects is 60.75; affective aspect 68.75; and the conation aspect 70.58. The students' environmental care attitude in cycle I was in the sufficient category. Then in cycle 2, students' cognitive aspects obtained 77.87; affective aspect 79.95; the conation aspect obtained 78.85. Cycle three on the cognitive aspect obtained 81.78; the affective aspect obtained 80.53; and the conation aspect obtained 80.68. Based on the results of the research conducted, the researchers conclude that the implementation of the problem based learning model can optimize the environmental care attitude of sixth grade students..*

Keywords: *environmental care, problem based learning*

Abstrak: Sikap peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang berpengaruh terhadap lingkungan khususnya lingkungan sekolah selaku agen perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan sikap peduli lingkungan siswa kelas VI melalui implementasi model problem based learning. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart dengan partisipan penelitian sebanyak 40 siswa. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar kecamatan Cimanggu. Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus yang masing-masing siklusnya dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, validitas data menggunakan teknik triangulasi data sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah reduksi data, verifikasi data, dan penyajian data. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada siklus I peroleh rata-rata nilai sikap peduli lingkungan siswa yang ditinjau dari aspek kognisi yaitu 60,75; aspek afektif 68,75; dan aspek konasi 70,58. Sikap peduli lingkungan siswa pada siklus I berada pada kategori cukup. Kemudian pada siklus 2 aspek kognisi siswa memperoleh 77,87; aspek afektif 79,95; aspek konasi memperoleh 78,85. Siklus tiga pada aspek kognisi memperoleh 81,78; aspek afektif memperoleh 80,53; dan aspek konasi memperoleh 80,68. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi model problem based learning dapat mengoptimalkan sikap peduli lingkungan siswa kelas VI.

Kata Kunci: *implementasi, pembelajaran tematik, strategi*

CITATION

Rahmawati, L. (2022). Optimalisasi Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VI melalui Implementasi Model *Problem Based Learning*. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 25-35. DOI: <http://dx.doi.org/10.37366/jpgsd.v4i02>

PENDAHULUAN

Globalisasi ditandai dengan perkembangan pembangunan nasional secara pesat, hal ini dapat dilihat melalui pembangunan banyak tempat perbelanjaan, hotel, dan system transportasi yang semakin banyak. Adanya perkembangan pembangunan nasional yang melesat dapat berdampak pada kerusakan lingkungan alam. Kecenderungan perilaku merusak lingkungan alam berakibat pada menurunnya kesadaran perilaku peduli lingkungan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai usaha untuk membentuk sikap peduli lingkungan pada masyarakat yang dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan generasi muda. Melalui pendidikan, sikap peduli lingkungan dapat diperoleh sejak dini sehingga diharapkan dapat memotivasi masyarakat terutama generasi muda untuk turut serta dalam penyelamatan dan pelestarian lingkungan (Rahmawati & Suwanda, 2015).

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Asmani, 2013). Sikap peduli lingkungan didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif tentang orang-orang, objek atau masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Sikap yang positif terhadap lingkungan akan memunculkan niat untuk melakukan perilaku yang lebih ramah lingkungan (Newhouse, 1990). Lebih lanjut, Istiqomah (2019) memaparkan bahwa sikap peduli lingkungan adalah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat, sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. Adanya pemahaman yang diberikan tentang lingkungan, diharapkan muncul kesadaran pada diri siswa untuk belajar bertanggung jawab, dan bersikap positif terhadap lingkungan.

Sikap ini perlu dibentuk menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk generasi muda sehingga perlu dikembangkan sejak dini pada siswa sekolah dasar selaku calon generasi masa depan (Rahmawati & Suwanda, 2015). Pembiasaan yang baik dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Pembelajaran yang diintegrasikan dengan sikap peduli lingkungan, diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa agar memiliki kepedulian pada alam dan lingkungan sekitar (Zuchdi & Darmiyati, 2011). Sikap peduli lingkungan yang ditanamkan melalui proses pembelajaran tidak hanya mengacu pada konsep, melainkan harus melibatkan lingkungan sebagai objek kajian yang diamati. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan akan menumbuhkan sikap dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai kepedulian lingkungan untuk mencari solusi dalam penyelesaian permasalahan lingkungan. Hal ini bertemali dengan pendapat Kose, dkk. (2011) bahwa salah satu hasil pembelajaran yang dikaitkan dengan sikap peduli lingkungan adalah mengubah sikap siswa agar lebih positif terhadap lingkungan.

Salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan yaitu kurangnya kesadaran dalam pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan pengetahuan mengelola sampah. Dalam kegiatan membuang dan memilah sampah sesuai jenis sampah begitu terlihat sepele, tetapi kebiasaan tersebut berdampak besar bila diterapkan secara berlanjut. Sikap peduli lingkungan sangat penting untuk dikembangkan dan terlihat dalam perilaku membuang

sampah pada tempat sesuai dengan jenis sampahnya.

Sebagai upaya membina sikap peduli lingkungan maka dapat dilakukan dengan membiasakan siswa membuang sampah berdasarkan jenis sampah, merawat tanaman, atau menjaga kebersihan kelas dan sekolah (Yunansah & Herlambang, 2017). Mengenalkan jenis sampah sejak usia dini dengan membuang sampah sesuai jenisnya adalah pembiasaan sederhana yang akan membawa dampak besar bagi lingkungan dan sikap ini sangat perlu untuk dibentuk agar menjadi kebiasaan baik bagi generasi ke depan (Rahmawati & Suwanda, 2015). Sikap peduli lingkungan harus dibangun di atas tiga komponen penting yang meliputi (a) komponen kognisi yang berupa komponen yang berhubungan dengan kesadaran, keyakinan, ide, dan konsep; (b) komponen afeksi yaitu komponen yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; (c) komponen konasi yaitu kecenderungan bertingkah laku.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti mengindikasikan bahwa siswa sekolah dasar belum menunjukkan sikap peduli lingkungan yang baik. Masih terlihat beberapa siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya, beberapa siswa membuang sampah di laci meja, serta siswa kerap membuang sampah yang basah menjadi satu dengan sampah kering. Tercampurnya sampah basah dan sampah kering cukup menyulitkan petugas kebersihan dalam membakar sampah sehingga sampah akan semakin menumpuk di penampungan sampah akhir. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak memiliki kesadaran untuk membawa tempat minum sendiri padahal dengan membawa tempat minum sendiri, dapat membantu dalam pengurangan sampah. Sampah plastic banyak dihasilkan di sekolah sebab siswa jarang membawa bekal dan segala jenis jajan siswa menggunakan plastic. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kuswendi & Arga (2020) bahwa sekolah berkontribusi sebagai penyumbang sampah plastic yang cukup banyak. Kurangnya kemampuan sumber daya manusia di sekolah dalam pengelolaan sampah menjadi salah satu penyebab sekolah sebagai penyumbang sampah. Oleh sebab itu, menumbuhkan kesadaran sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar sangat perlu dilakukan agar sekolah tidak lagi menjadi penyumbang sampah. Melalui pembelajaran serta kegiatan rutin terkait sikap peduli lingkungan akan berdampak pada semakin membaiknya kebersihan lingkungan sekolah serta menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada siswa. Sikap peduli lingkungan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tidak hanya berkaitan dengan peduli terhadap lingkungan tetapi juga peduli terhadap kebersihan diri. Dengan demikian, kesadaran siswa terkait menjaga kebersihan dirinya perlu ditindaklanjuti.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan yaitu melalui model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* mengarahkan siswa untuk mencoba memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang bersifat kontekstual dengan cara menghubungkan suatu materi dengan situasi nyata. Materi yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena di sekitar siswa mempermudah mereka dalam memahami materi. Selain itu, kepedulian siswa terhadap lingkungan akan tumbuh karena mereka belajar dari permasalahan yang ada di sekitar. Model *Problem Based Learning* memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Prosedur *Problem Based Learning* yang pertama menyajikan masalah pada siswa (Santika, Suastra, & Arnyana, 2022). Kemudian, proses pembelajaran dimulai setelah siswa mengamati permasalahan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Melalui model *Problem Based*

Learning diharapkan siswa dapat mengetahui alasan pentingnya mempelajari suatu materi. Informasi terkait persoalan lingkungan yang berhasil siswa kumpulkan kemudian dianalisis dari unit materi ajar yang dipelajari dengan tujuan mereka dapat memecahkan masalah. Lebih lanjut, masalah yang disajikan guru hendaknya mampu memunculkan konsep maupun prinsip yang relevan dengan keterampilan siswa (Santika, Suastra, & Arnyana, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Firdaus, Widiyanto, & Arfiani (2021) tentang pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan video motion graphic materi pencemaran lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hasil uji t paired sampel t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada model PBL berbantuan video motion graphic untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik, dengan nilai rata-rata angket sebelum perlakuan 71,71. Sementara itu, perolehan nilai rata-rata angket sesudah perlakuan mengalami kenaikan menjadi 79,68. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Optimalisasi Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VI melalui Implementasi Model *Problem Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan sikap peduli lingkungan pada siswa kelas VI melalui implementasi model *Problem Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Taggart terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan berupa semua hal yang akan dilakukan pada tahap tindakan. Tahap tindakan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan observasi. Guru melaksanakan tindakan dan mengobservasi pelaksanaan pembelajaran yang terjadi sehingga guru akan memperoleh data penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sebagai pedoman pelaksanaan refleksi. Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai, untuk memvalidasi hasil penelitian maka peneliti melaksanakan siklus berikutnya untuk meningkatkan proses atau tujuan pembelajaran (Prihantoro & Hidayat, 2019). Partisipan penelitian ialah siswa kelas VI di salah satu sekolah dasar kecamatan Cimanggu dengan jumlah 40 siswa. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui tes dilakukan dengan tes uraian untuk mengukur aspek kognisi siswa. Pengisian kuesioner oleh siswa dilakukan untuk mengukur aspek afektif siswa. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk menganalisis perilaku siswa yang menunjukkan sikap peduli lingkungan atau untuk mengukur aspek konasi siswa. Kemudian hasil pengumpulan data dilakukan uji validitas data dengan teknik triangulasi data. Selanjutnya, analisis data meliputi reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus, dalam setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Meskipun pertemuan dilaksanakan selama 6 kali akan tetapi peneliti mengamati pembiasaan sikap peduli lingkungan selama satu bulan. Pada siklus satu, peneliti membuat perencanaan penelitian dengan menyiapkan video tentang peduli lingkungan serta menyiapkan barang bekas untuk membuat tempat sampah organik dan anorganik. Peneliti juga

mengajukan kegiatan Sabtu bersih untuk melatih siswa dalam pembiasaan sikap peduli lingkungan.

Siklus I

Pertemuan 1

Langkah pertama dalam implementasi model *Problem Based Learning* yaitu orientasi siswa terhadap masalah yang dilakukan dengan cara guru menanyakan kepada siswa tentang contoh perbuatan yang merusak lingkungan di sekitar rumah dan sekolah. Siswa bergantian menyebutkan contoh perbuatan yang merusak lingkungan di sekitar rumah dan sekolah lalu guru memberikan pemahaman lebih lanjut tentang perbuatan yang merusak lingkungan di sekitar. Langkah kedua yaitu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, dalam hal ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kemudian guru meminta siswa untuk menonton tayangan video yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan. Setelah menonton tayangan video, guru membagikan lembar kerja kelompok yang membahas tentang permasalahan lingkungan yang muncul dalam video serta penanganan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal yang belum mereka pahami.

Pertemuan 2

Guru bersama siswa menyiapkan ember bekas cat yang akan diubah menjadi tempat sampah. Langkah pertama dalam model *Problem Based Learning* yaitu orientasi siswa terhadap masalah yang dilakukan dengan cara guru menanyakan kepada siswa tentang contoh perbuatan yang menunjukkan sikap peduli lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Siswa bergantian menyebutkan contoh perbuatan yang menunjukkan sikap peduli lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Kemudian, guru menanyakan tentang kegiatan 3R (*reduce, reuse, recycle*) sebagai salah satu contoh sikap peduli lingkungan siswa. Melalui kegiatan 3R siswa dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan seperti menggunakan barang yang bisa diisi ulang, dan memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang dapat terpakai atau memiliki nilai jual. Guru juga mengampanyekan tentang kegiatan untuk mengurangi sampah plastic. Siswa dianjurkan untuk membawa botol minum yang dapat di isi ulang dan membawa bekal untuk mengurangi penggunaan sampah plastic. Langkah kedua yaitu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kemudian guru meminta siswa untuk menonton tayangan video yang berkaitan dengan kegiatan 3R. Setelah menonton tayangan video, guru meminta siswa menyiapkan peralatan yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya untuk membuat tempat sampah dari barang bekas.

Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan secara berkelompok, siswa bersama kelompok membuat tempat sampah dari ember bekas cat. Tempat sampah yang dibuat siswa bebas untuk dikreasikan seperti diberi warna atau diberi gambar. Guru menginstruksikan siswa untuk memberikan warna berbeda pada masing-masing tempat sampah agar siswa lain dapat membedakan tempat sampah organik dan anorganik dengan mudah. Langkah ke empat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dalam langkah ini, guru meminta siswa untuk menunjukkan hasil karyanya berupa tempat sampah bekas. Selanjutnya, langkah kelima yaitu

menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang telah disiapkan kemudian di kegiatan akhir guru memberikan penjelasan bahwa kegiatan yang dilakukan siswa merupakan salah satu bentuk dari *recycle* yakni mengubah barang bekas menjadi barang yang lebih berguna. Guru juga mengajak siswa untuk membuang sampah pada tempat sampah yang sudah mereka buat. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya mengamati aktivitas siswa ketika di kelas tetapi mengamati aktivitas siswa di luar kelas untuk mengukur sikap peduli lingkungan yang muncul setelah adanya kegiatan *recycle*.

Siklus II

Pertemuan 1

Guru memaparkan materi tentang kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik. Langkah pertama dalam model *Problem Based Learning* yaitu orientasi siswa terhadap masalah yang dilakukan dengan cara guru menanyakan kepada siswa tentang sampah organik dan anorganik. Setelah siswa mengajukan pendapat tentang sampah organik dan anorganik. Langkah kedua yaitu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kemudian guru meminta siswa untuk menonton video tentang sampah organik dan anorganik serta menjelaskan pentingnya kegiatan memilah sampah. Setelah menonton tayangan video, guru meminta siswa untuk keluar kelas dan melakukan kegiatan memilah sampah organik dan anorganik.

Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan secara berkelompok, siswa bersama kelompok memilah sampah organik dan anorganik lalu membuang sampah tersebut ke tempat sampah yang telah mereka buat. Selanjutnya, siswa mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan guru terkait pemilahan sampah. Langkah ke empat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dalam langkah ini, guru meminta siswa untuk membacakan hasil diskusinya terkait kegiatan memilah sampah dan pentingnya memilah sampah. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan klarifikasi dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa. Pada penelitian ini, peneliti juga mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan memilah sampah organik dan anorganik.

Pertemuan 2

Guru memaparkan materi tentang kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik. Langkah pertama dalam model *Problem Based Learning* yaitu orientasi siswa terhadap masalah yang dilakukan dengan cara guru menanyakan kegiatan yang telah mereka lakukan pada hari sebelumnya. Setelah beberapa siswa memberikan respons terkait kegiatan sebelumnya, lalu guru meminta siswa untuk menyiapkan peralatan membuat poster tentang kegiatan 3R dan pemilahan sampah organik dan anorganik. Langkah kedua yaitu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk membuat poster tentang kegiatan 3R dan pemilahan sampah organik dan anorganik.

Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan secara berkelompok, guru mengamati poster yang dibuat siswa dan memberikan saran kepada siswa terutama pada bagian pesan pada poster. Langkah ke empat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru mengajak siswa untuk menampilkan posternya dan mengkampanyekan pentingnya kegiatan 3R

dan pemilahan sampah organik dan anorganik kepada siswa di kelas lain. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan klarifikasi dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa. Pada penelitian ini, peneliti juga mengamati aktivitas siswa yang menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan.

Siklus III

Pertemuan 1

Siswa membuat kerajinan yang terbuat dari barang bekas yakni membuat celengan dari barang bekas serta membuat tempat pensil. Langkah pertama dalam model *Problem Based Learning* yaitu orientasi siswa terhadap masalah yang dilakukan dengan cara guru menanyakan kegiatan yang telah mereka lakukan pada hari sebelumnya. Setelah beberapa siswa memberikan respons terkait kegiatan sebelumnya, lalu guru meminta siswa untuk menyiapkan peralatan untuk mengubah barang bekas menjadi barang yang dapat digunakan. Langkah kedua yaitu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk membuat kerajinan dari barang bekas yang mereka bawa.

Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan secara berkelompok, guru mengamati kegiatan membuat kerajinan pada siswa. Langkah ke empat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa menampilkan hasil karya dan menjelaskan kegunaan karyanya. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pertemuan 2

Siswa menanam tumbuhan di lingkungan sekolah menggunakan ember bekas. Langkah pertama dalam model *Problem Based Learning* yaitu orientasi siswa terhadap masalah yang dilakukan dengan cara guru menanyakan manfaat menanam pohon di lingkungan serta dampak yang akan terjadi bila tidak ada tumbuhan di lingkungan. Langkah kedua yaitu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk menyiapkan peralatan untuk menanam serta mulai melakukan kegiatan menanam. Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan secara berkelompok, guru mengamati kegiatan membuat kerajinan pada siswa. Langkah ke empat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa menampilkan hasil karya berupa tumbuhan yang sudah mereka tanam dengan memanfaatkan ember bekas. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan klarifikasi dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa. Dalam penelitian ini, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal evaluasi dan angket pada setiap akhir siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Penilaian yang dikerjakan oleh siswa berupa mengerjakan soal evaluasi, mengisi angket, dan mengamati perilaku siswa yang mencerminkan sikap peduli lingkungan. Berikut peneliti tampilkan tabel hasil penilaian siswa dari siklus 1 sampai siklus 3 yang ditinjau berdasarkan aspek kognisi, aspek konasi, dan aspek afektif.

Tabel 1. Hasil Penilaian Siklus 1-Siklus 3

No	Aspek	Nilai Siklus 1	Keterangan	Nilai Siklus 2	Keterangan	Nilai Siklus 3	Keterangan
1	Kognisi	60,75	Cukup	77,87	Cukup	81,78	Baik
2	Konasi	70,58	Cukup	79,55	Cukup	80,53	Baik
3	Afektif	68,75	Cukup	78,85	Baik	80,68	Baik

Berdasarkan tabel 1, peneliti menyimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa yang ditinjau dari aspek kognisi, konasi, dan afektif mengindikasikan adanya peningkatan dari setiap siklusnya. Pada siklus pertama, sikap peduli lingkungan siswa dikategorikan cukup kemudian pada siklus ketiga sikap peduli lingkungan siswa dikategorikan baik dari setiap aspeknya. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dapat dinyatakan berhasil. Penelitian ini mengimplementasikan model *Problem Based Learning* untuk mengoptimalkan sikap peduli lingkungan siswa kelas VI. Pentingnya mengoptimalkan sikap peduli lingkungan atas dasar fakta di lapangan bahwa kesadaran akan peduli lingkungan dan peduli terhadap kebersihan diri masih dikategorikan cukup. Pada penelitian ini, peneliti selaku guru di kelas VI memberikan tindakan berupa memotivasi siswa, menampilkan tayangan video terkait dampak sikap tidak peduli lingkungan, melakukan kegiatan memilih dan mengolah sampah. Kuswendi & Arga (2020) menyatakan bahwa kegiatan memilih dan mengolah sampah di sekolah akan sangat berdampak besar khususnya pada pengurangan sampah. Namusanga & Carter (2020) juga menambahkan bahwa sekolah setidaknya menghasilkan 10 kg sampah setiap harinya baik itu sampah basah dan sampah kering. Bila sekolah tidak mengupayakan kegiatan memilih dan mengolah sampah maka akan menimbulkan masalah lingkungan yang baru padahal sekolah sebagai agen perubahan seharusnya memiliki andil terhadap masalah sampah. Setelah adanya penelitian ini, pengetahuan siswa akan permasalahan lingkungan dikategorikan baik yang ditunjukkan dari hasil evaluasi siswa tentang permasalahan lingkungan. dengan pengetahuan yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajari (Amin, 2017).

Komponen kognisi berhubungan dengan *believe* (kepercayaan atau keyakinan), ide, konsep persepsi, opini yang dimiliki individu mengenai sesuatu hal. Seperti halnya sikap individu terhadap pelestarian lingkungan, harus dilengkapi dengan pengetahuannya tentang pelestarian lingkungan. Apabila ia akan melakukan evaluasi tentang pelestarian lingkungan maka harus memiliki pengetahuan tentang pelestarian lingkungan, sehingga seseorang dapat mengatakan baik atau buruk. Penilaian baik dan buruk dapat merupakan pengetahuan, atau pengalamannya yang kemudian melakukan perbandingan. Adanya pengetahuan untuk melakukan evaluasi, maka ia dapat memberikan penilaian yang baik. Dalam penelitian ini, aspek kognisi dilakukan dengan cara memberikan tes yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan kemudian siswa bersama kelompok mendiskusikan solusinya.

Komponen afeksi berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang menyangkut perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Seseorang menyatakan senang atau tidaknya terhadap pelestarian lingkungan tentu akan memberikan evaluasi tersendiri. Aspek evaluasinya dalam hal ini melibatkan perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang akan lebih kaya dalam menyatakan sikapnya apabila seseorang memiliki pengalaman terhadap pelestarian lingkungan. Pengalaman yang menyenangkan dalam pelestarian lingkungan akan menyatakan positif terhadap pelestarian lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan tes berupa angket terkait sikap terhadap lingkungan dan sikap menjaga kebersihan dirinya.

Komponen konasi merupakan kecenderungan bertingkah laku. Suatu tingkah laku akan dikategorikan sebagai tindakan yang pro atau kontra terhadap upaya pelestarian lingkungan. Apabila siswa sudah memiliki motivasi untuk bertindak peduli lingkungan, maka tujuan terhadap tindakan pelestarian lingkungan sudah jelas arahnya. Namun, apabila stimulasi lingkungan belum dapat membentuk arah yang jelas, maka komponen tingkah laku ini pun belum memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu, komponen konasi sangat berkaitan dengan motivasi yang mereka peroleh. Aspek konasi berkaitan dengan tingkah laku siswa yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, dan mengolah sampah menjadi barang yang dapat digunakan. Selain itu, aspek konasi juga ditinjau dari perilaku siswa yang membawa bekal atau membawa tempat minum sendiri sebagai upaya mengurangi sampah plastic.

Hasil penelitian ini bertemali dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti, Masriani, & Lukman (2017) bahwa penerapan model *problem based learning* berpengaruh positif dan dapat mengembangkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan. Fitriyah & Wulandari (2019) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan sikap kepedulian lingkungan antara siswa yang diberikan perlakuan dengan penerapan model *problem based learning* dengan siswa yang tidak memperoleh perlakuan. Selain memiliki sikap peduli lingkungan yang baik, penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan (Laelasari & Rahmawati, 2020). Berpikir kritis berkaitan dengan cara pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang tepat, dan belajar berkomunikasi sehingga keterampilan berpikir kritis perlu dilatih dalam pembelajaran. Lebih lanjut, *problem based learning* merupakan model pembelajaran menggunakan masalah autentik yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mengambil suatu keputusan yang dilakukan dengan cara memecahkan masalah dan berpikir kritis. Melalui permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat belajar karena permasalahan tersebut sudah dikaitkan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan sikap peduli lingkungan siswa kelas VI melalui implementasi model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada siklus I peroleh rata-rata nilai sikap peduli lingkungan siswa yang ditinjau dari aspek kognisi

yaitu 60,75; aspek afektif 68,75; dan aspek konasi 70,58. Sikap peduli lingkungan siswa pada siklus I berada pada kategori cukup. Kemudian pada siklus 2 aspek kognisi siswa memperoleh 77,87; aspek afektif 79,95; aspek konasi memperoleh 78,85. Siklus tiga pada aspek kognisi memperoleh 81,78; aspek afektif memperoleh 80,53; dan aspek konasi memperoleh 80,68. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi model *problem based learning* dapat mengoptimalkan sikap peduli lingkungan siswa kelas VI.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Amin, S. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar geografi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4 (3), 25-36.
- Istiqomah. (2019). Sikap peduli lingkungan peserta didik di MAN-1 Pekanbaru sebagai sekolah adiwiyata. *Jurnal Dinamika Lingkungan*, 6 (2).
- Firdaus, A., Widiyanto, & Arfiani, Y. (2021). Pengaruh model PBL (Problem Based Learning) berbantuan video motion graphic materi pencemaran lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*, 5 (1), 17-24. Doi: 10.24905/jpmp.v5i1.1691.
- Fitriyah, S.J., & Wulandari, T.S.H. (2019). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap berpikir kritis siswa SMP pada pembelajaran biologi materi pemanasan global. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12 (1), 1-7. Doi: [10.20961/bioedukasi-uns.v12i1.27354](https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v12i1.27354)
- Kose, S., dkk. (2011). Investigation of undergraduate students' environmental attitudes. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 1 (2), 86-96.
- Kuswendi, U., & Arga, H.S.P. (2020a). Internalizing Environmental Literacy of Elementary Students During Covid-19 Pandemic. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 509, 745-750. Doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.118>.
- Laelasari, I., & Rahmawati, A. (2020). Analisis penerapan model *Problem Based Learning* dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa pada materi pencemaran lingkungan. *SYMBIOTIC*, 1 (2), 76-81. Doi: <https://doi.org/10.32939/symbiotic.v1i2.9>
- Namusonga, S., & Carter, M. (2020). Reducing and recycling waste in Zambian schools: An exploratory study. *Journal of Solid Waste Technology & Management*, 46 (3), 342-349. Doi: [10.5276/jswtm/2020.342](https://doi.org/10.5276/jswtm/2020.342).
- Newhouse, N. (1990). Implication of attitude and behavior reasearch for environmental conservation. *Journal Of Environmental Education*, 22 (3).

- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). *Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9 (1), 49-60. Doi: <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Rahmawati, I., & Suwanda, I.M. (2015). Upaya pembentukan sikap peduli lingkungan siswa melalui sekolah adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (3), 71-88.
- Santika, I.G.N., Suastra, I.W., & Arnyana, I.B.P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Education and Development*, 10 (1), 207-212.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y.T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1), 27-34. Doi: [10.17509/eh.v9i1.6153](https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153).
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.